



## Proses Collaborative Governance dalam Penanganan Bullying di UPT SD Negeri 206 Gresik

**Viona Erlanda**

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

**Anggraeny Puspaningtyas**

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Korespondensi penulis: [vionaerlanda23@gmail.com](mailto:vionaerlanda23@gmail.com)

**Abstract:** *Bullying is a negative behavior carried out by a group of people to individuals who intend to harm physically, verbally, socially, or cyber until the victim is depressed. Bullying is now rampant among schools, therefore research was conducted at SD Negeri 206 Gresik on handling bullying using the theory of collaborative governance in the collaboration process according to Ansell and Gash. This study aims to determine how the role of stakeholders involved in handling bullying prevention. The research method used is descriptive method with a qualitative approach and data collection techniques using primary data by conducting documentation, observation, and interviews and secondary data with references from journals. The handling of bullying prevention at UPT SD Negeri 206 Gresik is optimal as evidenced by the absence of very severe bullying problems. In dealing with this, there needs to be a good collaboration between related stakeholders in order to achieve the expected goals. From the temporary results seen, it is expected from the school not to underestimate the problem of bullying even though what the student does is not severe.*

**Keywords:** *Bullying, Stakeholder, Collaborative Proses*

**Abstrak:** Bullying merupakan suatu perilaku negatif yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap individu yang bermaksud menyakiti secara fisik, verbal, sosial, atau cyber hingga korbannya mengalami depresi. Bullying saat ini sudah merajalela di kalangan sekolah, oleh karena itu dilakukan penelitian di SD Negeri 206 Gresik mengenai penanganan bullying dengan menggunakan teori Collaborative Governance dalam proses kolaborasi menurut Ansell dan Gash. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pemangku kepentingan yang terlibat dalam penanganan pencegahan bullying. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan data primer dengan melakukan dokumentasi, observasi, dan wawancara serta data sekunder dengan referensi dari jurnal. Penanganan pencegahan bullying di UPT SD Negeri 206 Gresik sudah optimal dibuktikan dengan tidak adanya permasalahan bullying yang sangat parah. Dalam menghadapi hal tersebut perlu adanya kerjasama yang baik antar pemangku kepentingan terkait guna mencapai tujuan yang diharapkan. Dari hasil sementara yang terlihat, diharapkan pihak sekolah tidak menganggap remeh masalah bullying meskipun yang dilakukan siswanya tidak parah.

**Kata kunci:** Bullying, Pemangku kepentingan, Collaborative Governance

### LATAR BELAKANG

Sekolah Dasar (SD) adalah urutan jenjang Pendidikan yang paling dasar di Indonesia yang menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 bahwa tujuan pendidikan dasar yaitu untuk menempatkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Jadi, maksudnya yaitu tujuan adanya pendidikan paling dasar di Indonesia itu untuk memberi sebuah pengetahuan dan membentuk karakter demi mencerdaskan guna bekal masa depan anak Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Tahun 2016 menjelaskan bahwa anak usia sekolah adalah anak yang masih berumur 6 sampai 12 tahun yang sedang menjalani pendidikan di

Sekolah Dasar di kelas 1 sampai 6. Menurut Wong (2008) anak sekolah merupakan sebuah pengalaman paling utama bagi anak pada usia 6 sampai 12 tahun.

Pada umumnya anak di usia sekolah dasar selalu melakukan tindakan bullying kepada temannya. Bullying atau yang biasa disebut dengan perundungan ini sendiri adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh sekelompok orang kepada individu yang berniat untuk menyakiti secara fisik, verbal, sosial, maupun cyber hingga korban tertekan. Rata-rata orang berpikir bahwa bullying adalah tindakan wajar karena hal tersebut hanya bercanda saja. Namun, mereka tidak mengerti bagaimana perasaan menjadi korban. Bullying ini dapat kita lihat jika siswa secara terus-menerus untuk menyakiti teman yang dia rasa lemah dari pada dirinya sendiri seperti memukul, mengejek, menendang dan hal yang tidak patut untuk dicontoh. Penjelasan dari Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, bullying merupakan bentuk kekerasan fisik dan nonfisik dari seorang individu atau kelompok kepada seorang yang tidak dapat membela dirinya sendiri dari segala situasi dan kondisi yang dilakukan sehari-hari dengan cara melukai atau menyakiti baik fisik maupun psikis sampai korban menjadi trauma dan tidak berdaya. Menurut penjelasan dari Kusumawardani (2020), dampak bullying dari korban yaitu sering sendiri, menangis, depresi, korban menjadi pendiam hingga penakut jika dikelilingi oleh orang dan hal ini akan mengakibatkan pada mental korban, atau bahkan korban akan menjadi pelaku bullying di masa depan karena mereka dendam akan masa lalu. Tak hanya dari korban saja, dampak bullying dari pelaku juga ada seperti mengalami gangguan emosi dan kesanggupan dalam melakukan tindak kriminal di masa depan karena mereka menganggap hal tersebut merupakan hal biasa yang dilakukan setiap hari. Dari tindakan bullying yang dilakukan murid, biasanya guru tidak selalu merespon dengan serius karena guru menganggap bullying ini adalah sebuah proses sosial dari anak dalam berkembang didalam lingkup sosial. Jika hal ini dibiarkan dan tidak diatasi akan berakibat di karakter siswa tersebut dan semakin banyaknya siswa yang tidak mau untuk pergi ke sekolah. Padahal guru merupakan orang tua kedua mereka dan sebagai guru seharusnya melindungi dan membangun potensi dasar anak sehingga dapat membentuk karakter siswa-siswinya sejak dini dan pada akhirnya anak menjadi lebih aman dan nyaman jika disekolah. Seperti halnya yang sudah diatur oleh UU No. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di UPT SD 206 Gresik dengan jumlah semua murid dari kelas satu sampai enam yaitu 199 siswa. Rata-rata sering terjadi kasus bullying di setiap minggunya dengan jenis bullying yang pertama yaitu secara fisik seperti, memukul, menarik jilbab, dan menjegal. Kedua secara verbalseperti, mengejek, mengucilkan, dan memanggil dengan sebutan orang tua. Banyak siswa dalam satu sekolah yang takut dengan teman sekelasnya karena mereka merasa bahwa dirinya lemah. Bahkan jika korban tidak menuruti keinginan pelaku maka pelaku menyuruh temannya untuk tidak berteman dengan korban. Siswa yang berada disekolah dari hari senin sampai sabtu akan menjadikan korban tertekan secara terus-menerus dan jika siswa yang menjadi korban merasa tertekan karena dihantui oleh rasa menyakitkan, dan hal itu akan mengakibatkan terganggunya proses pembelajaran di kelas bahkan siswa sulit untuk menerima pelajaran atau hanya bisa murung dikelas.

Oleh karena itu, perundungan harus segera diatasi oleh warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, pegawai sekolah karena hanya mereka yang bisa memantau dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah atau dapat juga dibantu atasi oleh pihak swasta dan bisa juga dari diri siswa sendiri. Agar bullying tidak terjadi pada diri korban, maka siswa tersebut harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan kuat. Menurut Iswidharmanjaya & Enterprise (2014) percaya diri itu tentang penilaian pada diri sendiri tentang bakat, sifat pemimpin, inisiatif dan sifat lainnya yang mengenai perasaan di diri manusia. Disini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana penanganan bullying di sekolah UPT SD Negeri 206 Gresik menggunakan teori Collaborative Governance pada proses kolaborasi menurut Ansell and Gash (2007:544).

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Governance**

Governance adalah suatu program pemerintah dan pemerintah itu juga yang memegang keputusan kemudian pada proses pengambilan keputusan melibatkan dari luar pemerintahan seperti melibatkan masyarakat (Osborne, 2006). Menurut Olson ciri paling utama dari governance yaitu banyak melibatkan stakeholder dengan macam-macam sector dalam proses terdistribusi (Rhodes,2007). Fokus teori governance yaitu bagaimana stakeholder yang mempunyai suatu kepentingan yang berbeda-beda tetapi pada prosesnya berhasil dalam melakukan kolaborasi demi tujuan bersama (Innes & Booher, 2003). Menurut Aminah (2006) penerapan pada konsep governance berpacu pada para actor kebijakan formal atau informal yang mempunyai peran dalam menetapkan dan menerapkan kebijakan yang sebelumnya sudah dirancangkan.

## **2. Collaborative Governance**

Collaborative governance menurut Ansell and Gash (Ansell and Gash, 2007:544) adalah sekelompok pengaturan dengan melibatkan stakeholder non-state dalam proses membuat sebuah kebijakan yang bersifat formal yang bertujuan untuk menerapkan kebijakan publik atau mengatur program publik tersebut. Terdapat 4 tahap collaborative governance menurut Ansel dan Gash yaitu:

### **1. Kondisi Awal**

Kondisi awal ini para stakeholder berkeinginan untuk melakukan kolaborasi tetapi sebelum itu stakeholder mengatur tingkat dasar terlebih dahulu seperti kepercayaan, konflik dan kewajiban selama kolaborasi berlangsung demi tujuan tercapai.

### **2. Desain Kelembagaan**

Desain kelembagaan ini merujuk pada aturan dasar saat berkolaborasi demi proses kolaborasi yang transparansi.

### **3. Kepemimpinan Fasilitatif**

Kepemimpinan fasilitatif ini mengarah pada musyawarah yang dilakukan para stakeholder, membangun kepercayaan dan Bersama-sama membagi keuntungan.

### **4. Proses Kolaborasi**

Proses kolaborasi merupakan hal yang sangat penting dilakukan, yang prosesnya diawali dengan dialog tatap muka, membangun kepercayaan, komitmen terhadap proses, berbagi pemahaman, dan hasil sementara.

## **3. Bullying**

Bullying merupakan suatu keinginan untuk menyakiti seseorang. Hasrat bisa dilihat pada sebuah aksi atau tindakan dari seorang individu atau sekelompok orang yang lebih kuat kepada individu yang lemah darinya sehingga menyebabkan individu celaka bahkan menderita. Mereka melakukan hal tersebut agar mereka merasa puas dan senang (Rigby, 2005). Perlakuan bullying muncul disebabkan oleh banyak factor, menurut Lestari (2016: 156) faktor-faktor perlakuan bullying pada lingkup siswa disebabkan oleh faktor keluarga, teman sebaya, dan media massa.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2015), pendekatan kualitatif adalah penelitian dengan cara menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas dari pengaruh sosial

yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Jadi disini peneliti akan mendeskripsikan bagaimana proses collaborative governance dalam penanganan bullying di sekolah UPT SD Negeri 206 Gresik.

Data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Arikunto (dalam Beno, et. al, 2020) data primer adalah data dalam bentuk kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang bisa dipercayai. Data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi, observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder menurut Nurwanda & Badriah (2020) adalah perolehan data secara tidak langsung oleh peneliti. Data sekunder dari penelitian ini yaitu dari jurnal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses kolaborasi adalah suatu proses yang berkembang secara bertahap, dalam artian jika proses kolaborasi terdapat tanggapan maka proses ini akan berlanjut hingga berkembang. Maka dari itu, disini akan membahas tentang proses kolaborasi dari teori collaborative governance menurut Ansell dan Gash (2007:228) untuk melihat apakah sudah atau belum berhasil proses kolaborasi yang dilakukan di UPT SD Negeri 206 Gresik mengenai penanganan bullying terhadap siswa dengan awal tahap dilakukan dengan cara dialog tatap muka, membangun kepercayaan, komitmen terhadap proses, berbagi pemahaman, dan hasil sementara.

### **a. Dialog tatap muka**

Tahap ini merupakan tahap awal yang dilakukan yaitu melalui dialog langsung dari stakeholder yang ada didalamnya. Dalam penanganan bullying di UPT SD negeri 206 Gresik ini, komunikasi yang dilakukan yaitu adanya sosialisasi dan koordinasi terhadap bullying karena sekarang bullying sedang marak dikalangan SD. Dalam sosialisasi tersebut mengajak dan berkoordinasi kepada para guru untuk menghilangkan bullying di sekolah sebagaimana diatur dalam Undang-undang RI nomor 35 tahun 2014 perubahan atas Undang-undang RI nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Setelah itu, juga adanya komunikasi antara koordinator pengawas UPT SD Negeri 206 Gresik kepada dewan guru setiap dilakukan supervisi terpadu yang tak lupa dengan menyinggung masalah bullying di sekolah yang sebaiknya bullying disekolah itu tidak ada sehingga siswa-siswi nyaman akan sekolahnya dan dapat belajar dengan sungguh-sungguh bersama teman-temannya.

### **b. Membangun kepercayaan**

Pada tahap ini, terciptanya kepercayaan pada stakeholder tidak lepas dari adanya komunikasi yang kuat. Dalam membangun kepercayaan, saat rapat kepala sekolah UPT

SD Negeri 206 Gresik selalu menyampaikan hasil sosialisasi yang disampaikan oleh dinas Pendidikan kepada dewan guru dan rapat itu dilakukan dua sampai tiga kali dalam sebulan dengan membahas pesan yang disampaikan dari Dinas Pendidikan dan pengawas sekolah tentang 3S (Senyum, Salam, Sapa) dan bullying tentunya serta hal penting lainnya. Tak hanya itu kepala sekolah juga melakukan rapat akhir tahun kepada wali murid tentang bullying. Hal ini sesuai dengan teori collaborative governance dari proses kolaborasi menurut Ansell dan Gash yang dimana kepercayaan itu datang ketika adanya komunikasi yang intens terhadap stakeholder yang terlibat.

c. Komitmen terhadap proses

Pada tahap ini, actor kolaborasi dalam penanganan bullying di UPT SD Negeri 206 Gresik cukup baik dengan apa yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari adanya keterkaitan yang dipunyai oleh stakeholder masing-masing. Pada penanganan bullying ini pihak sekolah semampu mungkin dalam menangani bullying pada siswa-siswi dan sekolah telah melakukan komitmen dengan segala tugas yang dilakukan seperti pada setiap akhir tahun biasanya sekolah mengadakan pelepasan siswa sebagai kenang-kenangan dan bentuk kelulusan. Namun, ada berita tidak mengizinkan bahwa SD dan SMP tidak diperbolehkan untuk wisuda. Dan dari pihak sekolah bergegas untuk melakukan gebyar pentas seni dengan berbagai tampilan. Hal ini, senada dengan komitmen terhadap proses dari pihak sekolah yang berusaha untuk menjalin hubungan baik dengan teman sehingga minim akan hal bullying karena adanya kerjasama antar siswa dan sekolah dalam berkolaborasi demi menyukseskan acara. Demi menangani bullying pihak sekolah juga meningkatkan keagamaan pada diri siswa masing-masing yaitu seperti pada saat pelepasan akhir tahun nanti sekolah memberi nuansa islam dan mengajak siswa untuk menghafal surat-surat Al-Quran dan banjari. Dan untuk dapat menghafalnya siswa dilatih dalam membaca surat pada setiap hari rabu. Tak hanya itu saat Maulid Nabi sekolah juga mengundang dari pihak Yayasan Yatim Mandiri untuk membahas tentang keagamaan serta karakter siswa. Dalam hal ini, sekolah berusaha untuk memberikan kegiatan positif kepada siswa-siswi.

d. Berbagi pemahaman

Pada tahap ini, dari pihak sekolah sudah memiliki pemahaman dan tujuan yang sama dari proses kolaborasi yang mereka jalankan. Maksud tujuan tersebut adalah mereka sama-sama berusaha untuk menangani bullying di sekolah dan mereka bekerja sesuai tugasnya mereka masing-masing. Seperti pada pihak sekolah yang selalu mengawasi kegiatan siswa-siswinya dan jika terjadi bullying dari pihak sekolah memberikan

teguran kepada pelaku supaya anak tersebut tidak mengulangi hal yang sama. Pihak sekolah juga melakukan pembentukan karakter anak melalui Pendidikan keagamaan, hal ini berupaya karakter siswa dan siswi dikuatkan. Dari pihak Dinas Pendidikan juga selalu melakukan sosialisasi dan koordinasi kepada kepala sekolah dan guru untuk tidak adanya kasus bullying di sekolah.

e. Hasil sementara

Pada tahap ini, hasil sementara dari para stakeholder sudah optimal tetapi masih adanya bullying di sekolah seperti mengejek, menarik jilbab, memukul dan mengucilkan. Bapak Suwono mengatakan “biasanya anak seusia SD kadang-kadang bertengkar tetapi setelah selesai anak tersebut bermain bersama-sama lagi dan untuk permasalahan bullying terparah di UPT SD Negeri 206 Gresik tidak ada”.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa, penanganan bullying di UPT SD Negeri 206 Gresik sudah optimal yang dibuktikan dengan tidak adanya permasalahan bullying yang sangat parah. Dalam menangani hal ini perlu adanya suatu kolaborasi yang baik antar stakeholder yang berkaitan agar mencapai tujuan yang di harapkan.

Dari hasil sementara yang terlihat, diharapkan dari pihak sekolah untuk tidak menyepelkan masalah bullying meskipun yang dilakukan murid tersebut tidak parah dan pada proses kolaborasi menurut Ansell dan Gash pada dialog tatap muka, membangun kepercayaan, komitmen terhadap proses dan berbagi pemahaman diharapkan dari pihak sekolah maupun lembaga pemerintah tetap berjalan dengan semestinya dan kalau bisa perlu ditingkatkan kembali karena sekolah merupakan rumah kedua murid.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Indriani, R, Adji Suradji, dan Edi Akhyari. (2022). Collaborative Governance Dalam Perlindungan Anak Di Kota Batam Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*.
- Marasaoly, S, Sri Indriyani Umra. (2022). Pencegahan Perundungan (Bullying) Terhadap Siswa SD Dan SMP Dalam Implementasi Kota Peduli Ham Di Kota Ternate. *Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam*.
- Masyhura, Tri Yuningsih, dan Ida Hayu. (2021). Peran Stakeholder Dalam Upaya Reintegrasi Sosial Kasus Kekerasan Pada Anak di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN*.
- Mintasrihardi, Abdul Kharis, dan Nur'Aini. (2019). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram). *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*.
- Noor, M. (2022). *Collaborative Governance*. Yogyakarta: Bildung.
- Rachma, A. W. (2022). Upaya Pencegahan Bullying Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*.

Sukmawati, N, Ahmad Suprastiyo, dan Rupiarsieh. (2022). Collaborative Governance Dalam Pencegahan Tindak Kekerasan Pada Anak Di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*.

UU No. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak